

MODEL ISLAMISASI EKONOMI STUDI KASUS SAREKAT DAGANG ISLAM

Oleh:

Muh Fajar Pramono¹,

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

Email: mfpramono@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Islamization of knowledge constitutes a matter at issue that should not be neglected, including in Indonesia. Many take the concept and the others criticize it. However, conceptually it is not yet properly understood in the context of Islamic worldview and civilization. Islamization in economy in Indonesia is still very little, compared to other fields such as education, *aqidah*, *da'wah*, jurisprudence and so on. The struggle in this field is just like small ripples on a river stream. Moreover, it is still in macro-economy, such as the emergence of *Shariah* banking, *Shari'ah* insurance and the like. Verily, the struggle is certainly not limited to that level. In other words, Islamic economics can be said as not yet established field of science, for there is no complete structure of thought as that of modern economics. Meanwhile, some think that the development of Islamic economic study is nothing but temporarily response to modernism. Thus, it is high time to discuss model of economy Islamization, particularly the case of Islamic Trade Association (*SarekatDagang Islam*) in 1905. The method used in this study is exploratory one. The result reveals that the strength of the SDI is not only in doctrine and concept, but also in practice, that is its ability to read the needs and problems faced by the community at that time. Therefore, the existence of the SDI mobilized scholars and scientists, Javenese elite and the community as well, in economic movement.

Key Words: *Model of Economy Islamization, Islamic Trade Associaton (SDI)*

ABSTRAK

Islamisasi pengetahuan merupakan isu yang tidak bisa dilewatkan begitusaja dan telah lama diperbincangkan, termasuk di Indonesia. Banyak kalangan yang mencoba mengusung gagasan ini dan banyak pula yang mengkritiknya, namun tidak banyak yang memahaminya secara konseptual dalam konteks pandangan hidup dan peradaban Islam. Islamisasi Indonesia dalam bidang ekonomi masih sangat sedikit. Berbeda dengan Islamisasi dalam bidang lain seperti pendidikan, pemurnian *aqidah*, *da'wah* parlemen, perbaikan *fiqh* *ibdah* dan lainnya. Islamisasi dalam bidang ekonomi baru sekedar riak-riak kecil yang belum begitu populer muncul ke permukaan. Itupun baru dalam tataran ekonomi makro seperti bermunculannya perbankan *syari'ah*, asuransi *syari'ah* dan sejenisnya, padahal

¹ Kampus Pusat Universitas Darussalam Gontor Jln. Siman KM. 6, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

tentunya tidak hanya sebatas itu. Dengan kata lain, ekonomi Islam yang dibangun oleh para pencetusnya belum dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mapan, karena dipandang tidak ditemukan adanya bangunan pemikiran ekonomiyang utuh seperti halnya dalam ilmu ekonomi modern. Sementara itu, sebagiayang lain menganggap bahwa perkembangan studi ekonomi Islam tidak lain hanyalah sebagai reaksi sesaat dalam merespon modernisme. Maka dalam kesempatan ini menarik dikaji model Islamisasi ekonomi dalam kasus Sarekat Dagang Islam (1905). Metode yang digunakan dalam studi ini dengan menggunakan metode eksploratif. Hasil studi diketahui bahwa kekuatan Sarekat Dagang Islam (SDI) tidak hanya dalam kekuatan doktrin dan konsep, tetapi yang sama penting adalah kemampuan membaca kebutuhan dan problem yang dihadapi oleh ummat dalam ekonomi waktu itu. Jadi, keberadaan Sarekat Dagang Islam tidak hanya mampu menggerakkan ulama dan ilmuan serta para elit Jawa, tetapi juga mampu menggerakkan ummat dalam gerakan ekonomi.

Key Words: *Model Islamisasi Ekonomi, Sarekat Dagang Islam*

1. Pendahuluan

Islamisasi pengetahuan merupakan isu yang tidak bisa dilewatkan begitusaja dan telah lama diperbincangkan, termasuk di Indonesia. Islamisasi dalam bidang ekonomi masih sangat sedikit. Berbeda dengan Islamisasi dalam bidang lain seperti pendidikan, pemurnian aqidah, da'wah parlemen, perbaikan fiqih ibadah dan lainnya. Islamisasi dalam bidang ekonomi baru sekedar riak-riak kecil yang belum begitu populer muncul ke permukaan. Itupun baru dalam tataran ekonomi makro seperti bermunculannya perbankan syari'ah, asuransi syari'ah dan sejenisnya, padahal tentunya tidak hanya sebatas itu. Padahal, dahulu awal perjuangan da'wah Rasulullah SAW dibarengi dengan meningkatnya kekuatan ekonomi umat. Bergabungnya para saudagar yang kuat dalam bidang ekonomi seperti 'Utsman bin 'Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf, Abu Bakar, Umar bin Khattab dan yang lainnya menjadikan perjuangan Rasulullah SAW semakin cepat pergerakannya. Hingga Islam dapat masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan pula.

Begitu pula bahwa awal gerakan kesadaran Indonesia meredeka dalam bertujuan mengumpulkan para pedagang pribumi muslim untuk menandingi para pedagang China yang pada saat itu memiliki hak lebih luas dan status lebih tinggi dibanding pengusaha pribumi. Di sisi lain, Kolonial Belanda yang berkuasa pada saat itu selalu membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan pedagang pribumi

muslim. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah ancaman serius yang harus segera dimusnahkan. Maka dalam kesempatan ini menarik untuk dikaji model islamisasi ekonomi dalam kasus Sarekat Dagang Islam di Indonesia (1905).

Menurut penulis ada tiga pendekatan dalam studi agama. Pertama, adalah pendekatan mencari kebenaran agama, sebagaimana yang dilakukan oleh prodi perbandingan mazhab, ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Pemahaman terhadap problem ummat juga penting untuk studi ini, tetapi jauh lebih penting adalah penguasaan doktrin dan teks-teks agama yang terpercaya. Setidaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama-ulama NU dalam menggelar *Bahtsul Masail*, juga hal yang sama yang dilakukan Muhammadiyah dengan keberadaan lembaga Tarjihnya, atau sebagaimana MUI mempunyai lembaga Fatwa dalam mencari dan menguji suatu kebenaran agama.

Kedua, adalah studi implementasi kebenaran agama dalam realitas. Studi ini tidak menggugat atau mempertanyakan kebenaran agama. Tetapi studi ini lebih difokuskan pada implementasi kebenaran agama dalam realitas, misalnya, keadilan itu sebagai suatu kebenaran, bagaimana diimplementasikan dalam masyarakat. Disatu sisi bahwa kondisi dan tingkatan masyarakat berbeda-beda dalam pemahaman kebenaran agama maupun perbedaan kualitas SDM-nya, dalam arti tingkat berpikir, juga perbedaan dalam budaya dan tingkat kesulitan hidup. Maka yang sama penting disamping penguasaan doktrin dan konsep, yang sama penting adalah penguasaan konteks (kondisi subyektif masyarakat saat tersebut).

Ketiga, adalah studi yang mempelajari sikap dan perilaku agama. Studi ini tidak terlalu menfokuskan kepada teks-teks agama, tetapi lebih difokuskan pada sikap perilaku seseorang terhadap agama, sebagaimana dalam studi psikologi agama, sosiologi agama dan antropologi agama. Umumnya, banyak menggunakan pendekatan studi kasus. Studi ini mencoba untuk mengkaji kenapa seseorang menolak agama, atau ada sebagian yang lain menerima agama, tetapi lebih bersifat etis. Atau ada sebagian lain mau menerima agama secara sistemik, tetapi bersifat simbolis. Atau ada sebagian orang menerima agama secara sistemik dan substansial.

Terkait dengan tema tulisan ini, yaitu: **Model Islamisasi Ekonomi – Studi kasus Sarekat Dagang Islam** lebih tepat masuk dalam katagori yang kedua, yaitu: studi implementasi kebenaran agama dalam realitas. Studi ini tidak hanya mencoba melakukan eksplorasi terhadap doktrin dan konsep-konsep yang dikembangkan, tetapi juga akan melakukan eksplorasi terhadap problem yang dihadapi ummat saat itu (seputar tahun 1900-an). Sehingga dengan studi ini diharapkan mendapatkan suatu jawaban kenapa keberadaan Sarekat Dagang Islam (1905) tidak hanya mampu menggerakkan ulama, ilmuan dan elit, tetapi juga secara bersama-sama juga bisa menggerakkan masyarakat dalam gerakan ekonomi waktu itu.

2. Sarekat Dagang Islam

Sarekat Dagang Islam (disingkat **SDI**) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 di Surakarta oleh Haji Samanhudi². **Samanhudi** atau sering disebut **Kyai Haji Samanhudi** (lahir di Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 1868; meninggal di Klaten, Jawa Tengah, 28 Desember 1956). Ia dimakamkan di Banaran, Grogol, Sukoharjo. Nama kecilnya ialah **Sudarno Nadi**. Pondok Pesantren yang pernah ia menimba ilmu didalamnya antara lain, yaitu : Pontren KM Sayuthy (Ciawigebang), Pontren KH Abdur Rozak (Cipancur) ,paman ia, Pontren Sarajaya (Kab Cirebon), Pontren (di Kab Tegal, Jateng), Pontren Ciwaringin (Kab. Cirebon) dan Pontren KH Zaenal Musthofa (Tasikmalaya).

Ia sangat *ta'dzim* terhadap guru guru ia . Terlebih terhadap Asy-syahid KH Zainal Mushtofa (Pahlawan Nasional) ia banyak bercerita tentang heroisme perjuangan gurunya yang satu ini ketika berjuang melawan penjajah Jepang hingga beliau gugur sebagai pahlawankusuma bangsa didepan regu tembak serdadu Jepang. Ketika *makbaroh* gurunya ini telah dipindahkan ke Taman Pahlawan Sukamanah Tasikmalaya.

Dalam dunia perdagangan, Samanhudi merasakan perbedaan perlakuan oleh penguasa Hindia Belanda antara pedagang pribumi yang mayoritas

² Pendiri Sarekat Islam, Haji Samanhudi adalah seorang pengusaha batik di Kampung Lawean (Solo) yang mempunyai banyak pekerja, sedangkan pengusaha-pengusaha batik lainnya adalah orang-orang Cina dan Arab.

beragama Islam dengan pedagang Tionghoa pada tahun 1905. Oleh sebab itu Samanhudi merasa pedagang pribumi harus mempunyai organisasi sendiri untuk membela kepentingan mereka. Pada tahun 1905, ia mendirikan Sarekat Dagang Islam untuk mewujudkan cita-citanya.

SDI merupakan organisasi yang pertama kali lahir di Indonesia, pada awalnya organisasi yang dibentuk oleh Haji Samanhudi ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang masuknya pedagang asing untuk menguasai ekonomi rakyat pada masa itu dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. Kongkritnya untuk mengumpulkan para pedagang pribumi muslim untuk menandingi para pedagang China yang pada saat itu memiliki hak lebih luas dan status lebih tinggi dibanding pengusaha pribumi. Di sisi lain, Kolonial Belanda yang berkuasa pada saat itu selalu membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan pedagang pribumi muslim.

Pada mulanya *Sarekat Islam* lahir karena adanya dorongan dari R.M. Tirtoadisuryo seorang bangsawan, wartawan, dan pedagang dari Solo. Tahun 1909, ia mendirikan perkumpulan dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Perkumpulan itu bertujuan untuk memberikan bantuan pada para pedagang pribumi agar dapat bersaing dengan pedagang Cina. Saat itu perdagangan batik mulai dari bahan baku dikuasai oleh pedagang Cina, sehingga pedagang batik pribumi semakin terdesak. Kegelisahan Tirtoadisuryo itu diutarakan pada H. Samanhudi. Atas dorongan itu H. Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam di Solo (1911). Pada mulanya SI bertujuan untuk kesejahteraan sosial dan persamaan sosial. Mula-mula SI merupakan gerakan sosial ekonomi tanpa menghiraukan masalah kolonialisme.

Jelaslah bahwa tujuan utama SDI adalah melindungi kegiatan ekonomi pedagang Islam agar dapat terus bersaing dengan pengusaha Cina. Agama Islam digunakan sebagai faktor pengikat dan penyatu kekuatan pedagang Islam yang saat itu juga mendapat tekanan dan kurang diperhatikan dari pemerintah kolonial.

Pada saat itu, pedagang-pedagang keturunan Tionghoa tersebut telah lebih maju usahanya dan memiliki hak dan status yang lebih tinggi dari pada penduduk Hindia Belanda lainnya. Kebijakan yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang cenderung menguntungkan kelompok Cina dan kemudian menimbulkan perubahan sosial karena timbulnya kesadaran di antara kaum pribumi yang biasa disebut sebagai *Inlanders*. SDI merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya. Di bawah pimpinan H. Samanhudi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang berpengaruh.

Cina memegang monopoli perdagangan hampir dalam segala sektor, keadaan demikian terjadi karena golongan Cina sendiri oleh pemerintahan Belanda diberikan hak-hak istimewa dan diperlakukan istimewa sebagai *kaula* negara Belanda yang dinamakan *Vreem de Oosterlingen* sementara penduduk pribumi berada pada kelas ketiga (rendah) yang disebut sebagai "*inlanders*". Maka untuk menghadapi persaingan dan tantangan demikian tidak mungkin hanya dihadapi oleh para pengusaha pribumi saja. Tetapi seluruh potensi khususnya Ummat Islam harus dikerahkan dalam usaha mempertahankan hak dan martabat bangsa Indonesia. Atas dasar itu pula kata "Dagang" dihilangkan menjadi Syarikat Islam, sehingga seluruh Ummat Islam memiliki rasa tanggung jawab dan mampu menghadapi segala halang rintang dan tantangan bersama, diantaranya dalam persoalan ekonomi menghadapi konglomerasi Cina.

Kebangkitan Sarekat Dagang Islam merupakan lambang awal dari suatu keberhasilan gerakan pembaharuan sistem organisasi Islam. Hal ini karena suatu pembaharuan atau reformasi memerlukan ketangguhan organisasi dan kontinuitas perolehan dana. Tindakan Haji Samanhudi dengan Sarekat Dagang Islam (SDI) sangat strategis, sebagai suatu jawaban yang tepat dan sesuai dengan tantangan zamannya. SDI merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya. Di bawah pimpinan H. Samanhudi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan

yang berpengaruh. R.M. Tirtoadisurjo³ pada tahun 1909 mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Pada tahun 1910, Tirtoadisuryo mendirikan lagi organisasi semacam itu di *Buitenzorg*. Demikian pula, di Surabaya H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa tahun 1912. Tjokroaminoto masuk SI bersama Hasan Ali Surati, seorang keturunan India, yang kelak kemudian memegang keuangan surat kabar SI, Oetusan Hindia. Tjokroaminoto kemudian dipilih menjadi pemimpin, dan mengubah nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI).

Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said Tjokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik. Jika ditinjau dari anggaran dasarnya, dapat disimpulkan tujuan SI adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan jiwa dagang.
2. Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha.
3. Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat.
4. Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam.
5. Hidup menurut perintah agama.

SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim.

Disisi lain kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan landasan imperialisme modernnya, dalam penguasaan Nusantara Indonesia melibatkan pemilik modal asing. Nusantara Indonesia dijadikan sumber bahan mentah dan pasar industri penjajah Barat. Jika demikian realitas tantangan yang dihadapi oleh ulama, tindakan apa dan bagaimana seharusnya yang dilakukan dalam menjawab

³ R.M. Tirtoadisuryo seorang bangsawan, wartawan, dan pedagang dari Solo. Saat itu perdagangan batik mulai dari bahan baku dikuasai oleh pedagang Cina, sehingga pedagang batik pribumi semakin terdesak

tantangan imperialisme modern ? Haji Samahoedi (1285-1376 H/ 1868-1956 M), segera memberikan jawaban yang cepat tepat (*rapid response*) dengan membangun organisasi Sarekat Dagang Islam, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 M/ 16 Oktober 1905 di Surakarta. Guna memperluas informasi dalam upaya pembentukan organisasi niaga tersebut, diterbitkanlah terlebih dahulu buletin, **Taman Perwata**, yang mampu bertahan selama tiga belas tahun, 1902-1915 M. Selanjutnya, segera membangun organisasi kerjasama niaga dengan para wirausahawan Cina dengan nama *Kong Sing*⁴.

Kondisi yang serba sulit ini tidak membuat para pedagang pribumi muslim menjadi lemah. Sebaliknya, malah menumbuhkan kesadaran bahwa mereka harus mengumpulkan kekuatan demi tegaknya keadilan di bumi pertiwi. Organisasi ini mendapat simpati dari rakyat Indonesia karna sifatnya yang selalu berpihak kepada pribumi. Berbeda dengan organisasi Boedi Oetomo (BO) yang didirikan 3 tahun kemudian, organisasi eksklusif yang anggotanya hanya dari kalangan pegawai negeri yang setia terhadap pemerintahan kolonial Belanda dan tujuannya hanya untuk kepentingan golongan yang sempit. Seperti yang dikatakan oleh KH Firdaus AN, mantan Ketua Majelis Syuro Sarekat Islam “*Tidak pernah sekalipun BO membahas tentang kesadaran berbangsa dan bernegara yang merdeka. Mereka ini hanya membahas bagaimana memperbaiki taraf hidup orang-orang Jawa dan Madura di bawah pemerintahan Ratu Belanda.*”

Selanjutnya pada tahun 1912 berkat keadaan politik dan sosial pada masa tersebut HOS Tjokroaminoto⁵ menggagas SDI untuk mengubah nama dan bermetamorfosis menjadi organisasi pergerakan yang hingga sekarang disebut Sarikat Islam (akte Notaris pada tanggal 10 September 1912), HOS Tjokroaminoto mengubah yuridiksi SDI lebih luas yang dulunya hanya mencakupi permasalahan ekonomi dan sosial kearah politik dan agama untuk

⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jilid I, (Bandung: Salamadani, Cet. VI, 2013), 353-354.

⁵ lahir di Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur, 16 Agustus 1882 – meninggal di Yogyakarta, Indonesia, 17 Desember 1934 pada umur 52 tahun, atau yang lebih dikenal dengan nama **H.O.S Cokroaminoto**. Salah satu trilogi darinya yang termasyhur adalah *Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat*. Ini menggambarkan suasana perjuangan Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kemampuan pada seorang pejuang kemerdekaan.

menyumbangkan semangat perjuangan Islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa tersebut. Sekalipun demikian ciri sebagai gerakan ekonomi masih tetap dikukuhkan dan dituangkan sebagai dasar perjuangannya yang disebut sebagai tiga prinsip dasar, yaitu: Asas Islam sebagai dasar perjuangan organisasi. Asas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi dan **asas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan**⁶. Artinya, sekalipun dalam perkembangannya oleh H.O.S. Tjokroaminoto merubah SDI menjadi SI, tetap saja tujuan perbedayaan ekonomi masyarakat masih tetap menjadi prioritas.

Ada hal menarik dari fakta-fakta ini yaitu titik balik sejarah bangsa Indonesia dan kebangkitannya ditandai oleh bersatunya para pengusaha pribumi dalam satu ikatan organisasi. Merupakan fenomena yang bisa menjadi inspirasi bagi perjuangan ummat Islam Indonesia saat ini. Dapat kita saksikan sekarang bahwa perjuangan Islam Indonesia dalam bidang ekonomi masih sangat sedikit. Berbeda dengan perjuangan dalam bidang lain seperti pendidikan, pemurnian aqidah, da'wah parlemen, perbaikan fiqih ibadah dan lainnya yang telah diperjuangkan selama puluhan tahun sehingga menghasilkan pengalaman yang luar biasa dan mumpuni. Perjuangan dalam bidang ekonomi baru sekedar riak-riak kecil yang belum begitu populer muncul ke permukaan. Itupun baru dalam tataran ekonomi makro seperti bermunculannya perbankan syari'ah dan asuransi syari'ah, padahal ekonomi Islam tidak hanya sebatas itu, mulai dari tatanan ekonomi skup terkecil yaitu rumah tangga hingga perekonomian global internasional telah diatur dalam Islam.

Dahulu pun, perjuangan da'wah Rasulullah Saw dibarengi dengan meningkatnya kekuatan ekonomi umat. Bergabungnya para saudagar yang kuat dalam bidang ekonomi seperti 'Utsman bin 'Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf, Abu

⁶ Sebagaimana yang tertuang dalam anggaran dasarnya (1912), dapat disimpulkan tujuan SI adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan jiwa dagang. 2) Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha. 3) Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat. 4) Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam. 5) Hidup menurut perintah agama.

Bakar, Umar bin Khattab dan yang lainnya menjadikan perjuangan Rasulullah semakin cepat pergerakannya, sebagaimana yang tersebut di atas. Hingga Islam dapat masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan pula.

Oleh karena itu, agenda besar kita sekarang adalah menerapkan model perjuangan Sarekat Dagang Islam tahun 1905 ke dalam perjuangan Islam Indonesia saat ini. Dan juga terus menyempurnakan ekonomi Islam makro pada tataran nasional dan menggalakkan ekonomi Islam pada tataran yang paling kecil yaitu rumah tangga. Diharapkan baik pemerintah maupun masyarakat tidak lagi berkiblat pada prinsip kapitalis sekuler dalam menjalankan ekonomi, akan tetapi roda perekonomian dapat berjalan sesuai dengan asas Islam, yang berprinsip “saling menguntungkan dan mendahulukan kesejahteraan umat dibanding kesejahteraan individu”.

2.1 Analisis Doktrin dan Konsep Ekonomi

Berdasarkan uraian di atas bahwa kehadiran Sarekat Dagang Islam (1905) dan kemudian perkembangan berubah menjadi Sarekat Islam (1912) diketahui mempunyai tujuan: 1) Mengembangkan jiwa dagang. 2) Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha. 3) Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat. 4) Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam. 5) Hidup menurut perintah agama. Artinya, sekalipun dalam perkembangannya oleh H.O.S. Tjokroaminoto merubah SDI menjadi SI, tetap saja tujuan perbedayaan ekonomi masyarakat masih tetap kental atau menjadi prioritas. Bahkan tujuan tersebut kemudian dituangkan dalam tiga prinsip dasar perjuangan Sarekat Islam, yaitu: Asas Islam sebagai dasar perjuangan organisasi. Asas Kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi, dan **asas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan.**

Sebagaimana yang disebut di atas, bahwa salah satu konsep dalam ekonomi SDI/ SI adalah kemandirian. Konsep ini adalah Islam suatu yang harus ditanamkan sejak dini. Kemandirian merupakan masalah yang amat urgen,

terutama bagi seorang laki-laki yang sudah baligh. Untuk memenuhi kebutuhannya, seorang muslim wajib berusaha dengan mencari nafkah yang halal. Dengan nafkah itu, ia dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Dengan nafkah itu, ia juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Karena hidup dengan bergantung kepada orang lain merupakan kehinaan. Dan hidup dari usaha orang lain adalah tercela. Malaikat Jibril datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian berkata: ”... *Ketahuilah, bahwa kemuliaan orang mukmin shalatnya di waktu malam dan kehormatannya adalah dengan tidak mengharap sesuatu kepada orang*”⁷.

Konsep yang lain yang cukup menonjol dari tujuan SDI/ SI adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan. Allah dan RasulNya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk berusaha, dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Sebagaimana yang diijarkan oleh Rasulullah SAW:

Dari Umar Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: *Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang*”⁸.

⁷ Hadits hasan. Lihat *Shahih Jami’ush Shaghir*, no. 73 dan 3.710

⁸ HR Tirmidzi, no. 2344; Ahmad (I/30); Ibnu Majah, no. 4164

Hadist yang lain:

Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”*⁹.

Allah berfirman:

*“Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah”*¹⁰.

Pelajaran beberapa dalil di atas : 1). Bekerja atau berusaha jenis apapun asal jalan yang ditempuh halal, adalah baik dan terhormat. 2). Hidup dengan menggantungkan diri kepada orang lain adalah tercela. 3). Malas merupakan sifat yang tercela. 4). Makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat. 5). Para nabi dan rasul, mereka semua tidak meminta upah dari manusia, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat-ayat Al Qur`an.

Berdasarkan uraian di atas bahwa doktrin dan konsep ekonomi yang dikembangkan oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) tidak hanya mengakar berdasarkan dalil-dali yang kuat, baik Al Qur’an dan As-Sunah, tetapi juga cukup aktual dan visioner. Perbagai konsep ekonomi Islam, baik dikembangkan para ulama, ilmuwan dan aktivis mempunyai benang merah, yaitu: Pertama, doktrin tentang kemandirian ummat. Kedua, adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan. Bahkan dibenarkan oleh para ilmuwan barat, tetapi konsep yang agak berbeda, yang dalam istilah mereka adalah teori ekonomi politik¹¹.

⁹ HR Bukhari, No. 1471

¹⁰ QS. Al Jumu’ah : 10

¹¹ Dalam hal ini, James A. Caporaso dan David P. Levine-yang populer disebut Caporaso Levine-melakukan pengkajian beberapa kerangka yang sangat penting untuk memahami hubungan antara ekonomi dan politik, termasuk Ekonomi Klasik, Neoklasik, Marxian, Keynesian, negara-terpusat, daya-terpusat, dan keadilan di tengah-tengahnya.

Salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer yang perlu dikemukakan di sini adalah **Syed Nawab Haedir Naqvi**¹². Pemikiran Syed Nawab terhadap ekonomi Islam didefinisikan menjadi tiga bagian : Ekonomi sebagai subset sejumlah manusia yang berbasis usaha yang mempunyai prinsip *al-adl wal ihsan*, yaitu sebagai etika yang akan mengawasi jalannya ekonomi. Dalam kebijakan harus menyokong yang miskin dan yang lemah, yaitu yang mencerminkan kepada keadilan. Peran utama dalam status ekonomi ialah produksi, distribusi dan peraturan, yaitu sebagai status yang mendomiskan ekonomi.

Metodologi pemikiran Syed Nawab menyatakan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai petunjuk dan acuan nilai serta sebagai rujukan dalam menjalankan perekonomian. Dimana hal tersebut sebagai acuan untuk melawan pemikiran kapitalis dalam menjalankan perekonomian. Filsafat ekonomi Islam menurut Nawab, terdapat empat aksioma; yaitu : persatuan, keseimbangan, bebas menentukan keinginan, dan pertanggungjawaban. Maka dalam permasalahan tersebut terdapat beberapa instrument kebijakan untuk mencapai sasaran sistem ekonomi Islam, yaitu: a. Penghapusan riba adalah penghapusan dari semua format penghisapan dan penolakan keseluruhan sistem kapitalistik. b. Zakat adalah sebagai cerminan philosophy penganut paham persamaan. Perubahan lain untuk mencapai keadilan, pendidikan universal, pertumbuhan ekonomi, peningkatan dan generasi ketenaga-kerjaan yang maksimum pada mutu hidup¹³.

¹² Syed Nawab merupakan salah satu sosok pemikir Islam yang terlahirkan pada tahun 1935. ia mendapat gelar Master dan Ph.D di Yale dan Princetone pada 1961-1966 sebelum ia kembali ke daerah asalnya, Nawab adalah salah satu dosen dan peneliti pada institusi-institusi di Norway, Turkey, dan Jerman barat.

¹³ Masih banyak pemikir ekonomi Islam kontemporer yang layak dikemukakan di sini, antara lain, yaitu: **Abdul Mannan** merupakan salah satu sosok pemikir ekonomi Islam yang datang di masa kontemporer ini, yaitu salah seorang yang mendapat gelar Master dan Dokornya di Universitas Michigan, Amerika Serikat. Ia juga salah satu pengajar dan peneliti di universitas-universitas dunia termasuk di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah. Perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi modern pada pemikiran Abdul Mannan adalah konsumsi dan perilaku konsumen.

Monzer al kahf termasuk orang pertama yang mengaktualisasikan analisis penggunaan beberapa institusi islam (seperti zakat) terhadap agregat ekonomi, seperti simpanan, investasi, konsumsi dan pendapatan. Hal ini dapat di lihat dalam bukunya yang berjudul "ekonomi Islam : telaah analitik terhadap fungsi sistem ekonomi islam", dan diterbitkan pada tahun 1978. Jika dikatakan bahwa karyanya itu memiliki awal sebuah "analisis matematika" ekonomi islam yang saat ini menjadikan

Tokoh lain yang tidak biasa diabaikan, yaitu: **M. Umer Chapra** (1 Februari 1933, Bombay India). Beliau adalah salah satu ekonom kontemporer Muslim yang paling terkenal pada zaman modern ini di timur dan barat. Setelah meraih gelar S2 dari Universitas Karachi pada tahun 1954 dan 1956, dengan gelar B.Com / B.BA (Bachelor of Business Administration) dan M.Com / M.BA (Master of Business Administration), karir akademisnya berada pada tingkat tertinggi ketika meraih gelar doktoralnya di Minnesota, Minneapolis. Pembimbingnya, Prof. Harlan Smith, memuji bahwa Umer Chapra adalah seorang yang baik hati, mempunyai karakter yang baik dan kecemerlangan akademis. Menurut Profesor ini, Umer Chapra adalah orang yang terbaik yang pernah dikenalnya, bukan hanya dikalangan mahasiswa namun juga seluruh fakultas. DR. Umer Chapra terlibat dalam berbagai organisasi dan pusat penelitian yang berkonsentrasi pada ekonomi Islam. Saat ini dia menjadi penasehat pada Islamic Research and Training Institute (IRTI) dari IDB Jeddah. Sebelumnya ia menduduki posisi di Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) Riyadh selama hampir 35 tahun sebagai penasihat peneliti senior. Aktivasnya di lembaga-lembaga ekonomi Arab Saudi ini membuatnya di beri kewarganegaraan Arab Saudi oleh Raja Khalid atas permintaan Menteri Keuangan Arab Saudi, Shaikh Muhammad Aba al-Khail.

Lebih kurang selama 45 tahun beliau menduduki profesi diberbagai lembaga yang berkaitan dengan persoalan ekonomi diantaranya 2 tahun di Pakistan, 6 tahun di Amerika Serikat, dan 37 tahun di Arab Saudi. Selain profesinya itu banyak kegiatan ekonomi yang dikutinya, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti IMF, IBRD, OPEC, IDB, OIC dan lain-lain. Beliau sangat berperan dalam perkembangan ekonomi Islam. Ide-ide cemerlangnya banyak tertuang dalam

kecenderungan ekonom muslim. Yang paling utama dan terpenting dari pemikiran kahf adalah pandangannya terhadap ekonomi sebagai bagian tertentu dari agama.

Juga tentunya **Abu A'la Al- Maududi** adalah seorang pemikir Islam pada fase ke tiga (850-1350 H) yang biasa disebut dengan masa modern atau kontemporer. Beliau hanya membicarakan tentang sistem ekonomi yang sekarang terkenal didunia yaitu perbedaan pada sistem kapitalis, komunis, dan islam sistem ekonomi islam dan sendi- sendinya.

karangan-karangannya. Kemudian karena pengabdianya ini beliau mendapatkan penghargaan dari Islamic Development Bank dan meraih penghargaan King Faisal International Award yang diperoleh pada tahun 1989. Pendapat M. Umer Chapra terhadap ekonomi Islam pernah dikatakannya dan didefinisikannya sebagai berikut: Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

Berbagai pemikiran ini juga pernah disinggung oleh Tjokroaminoto memandang bahwa ada tiga hal perintah tentang kederma-wanan dalam Islam, yang ketiganya ini masing-masing mempunyai dasar sosialis¹⁴:

1. Akan membangun rasa ridha mengorbankan diri dan rasa melebihi kebutuhan diri sendiri
2. Akan membagi kekayaan sama rata di dalam dunia Islam, dengan lantaran menjadikan pemberian zakat sebagai salah satu rukun Islam.
3. Akan menuntun perasaan orang, supaya tidak menganggap kemiskinan itu satu kehinaan, tetapi menganggap kemiskinan itu lebih baik daripada kejahatan. Sekalian orang suci dalam Islam suka menjadi miskin, sedang kita punya Nabi yang mulia itu sendiri telah berkata: **“kemiskinan itu menjadikan besar hati saya”** .

Jadi cukup jelas bahwa Islam menyatakan perang dengan kemiskinan, dari berusaha keras membendunginya, serta mengawasi berbagai kemungkinan yang dapat menimbulkannya, guna menyelamatkan aqidah, akhlak dan perbuatan memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kesetabilan serta ketentraman masyarakat. Di samping itu untuk mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Demikian juga dengan apa yang dikemukakan oleh **Yusuf al- Qordawy**, bahwa kemiskinan ini bisa terentaskan kalau setiap individu mencapai taraf hidup yang layak didalam masyarakat. Setiap orang

¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya: *Islam dan Sosialisme*. Djakarta: Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia Endang dan Pemuda, 1963.

yang hidup dalam masyarakat Islam, diharuskan bekerja dan diperhatikan berkelana dipermukaan bumi ini. Serta diperintahkan makan dari rizki Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an:

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi itu rumah bagimu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian rizki-Nya”*¹⁵.

Bekerja merupakan suatu yang utama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok untuk menapaki kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia. Dalam tugas ini, Allah telah memilih manusia untuk mengelola bumi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah, bahwa hal itu pernah diajarkan oleh Nabi Saleh a.s kepada kaumnya:

Artinya : *“Wahai Kaumku ! sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan, melainkan dia. Dia telah menciptakan kamu dari tanah (liat) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurm”*¹⁶.

Mencukupi keluarga yang lemah. Sudah menjadi dasar pokok dalam syari'at Islam, bahwa setiap individu harus harus memerangi kemiskinan dengan mempergunakan senjatanya, yaitu dengan bekerja dan berusaha. Melihat realitas di atas Islam tidak menutup mata, namun Islam justru mengentaskan mereka dari lembah kemiskinan dan kemelaratan, serta menghindari mereka dari perbuatan rendah dan hina, seperti mengemis dan meminta-minta. Berdasarkan uraian di atas bahwa doktrin dan konsep ekonomi yang dikembangkan oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) tidak hanya mengakar berdasarkan dalil-dali yang kuat, baik Al Qur'an dan As-Sunah, tetapi juga cukup aktual dan visioner. Gagasan-gagasan besar SI/ SDI dalam bidang ekonomi masih cukup relevan dan dijadikan sebagai obyek kajian para ilmuwan dan bisa membaca kecenderungan berbagai tantangan dan peluang ekonomi ke depan.

2.2 Analisis Penguasaan Pasar

Ada beberapa hal yang menarik apa yang dilakukan oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) dalam penguasaan pasar. Pertama, awalnya organisasi yang dibentuk

¹⁵ QS. Al-Mulk : 15

¹⁶ QS. Hud: 61

oleh Haji Samanhudi ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang masuknya pedagang asing untuk menguasai ekonomi rakyat pada masa itu dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (**khususnya pedagang batik**) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa.

Kedua, Kebijakan yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang cenderung menguntungkan kelompok Cina dan kemudian menimbulkan perubahan sosial karena timbulnya kesadaran di antara kaum pribumi yang biasa disebut sebagai *Inlanders*. Ketiga, guna memperluas informasi dalam upaya pembentukan organisasi niaga tersebut, diterbitkanlah terlebih dahulu buletin, *Taman Perwata*, yang mampu bertahan selama tiga belas tahun, 1902-1915 M. Keempat, selanjutnya, segera membangun organisasi kerjasama niaga dengan para wirausahawan Cina dengan nama *Kong Sing*.

Kekuatan SI/ SDI dalam ekonomi tidak hanya dalam doktrin dan konsep, tetapi yang sama penting adalah kesesuaian antara konsep dengan kondisi umat. Ada korelasi dan relevansinya antara doktrin dan konsep dengan kebutuhan dan problem yang dihadapi oleh umat Islam waktu itu. Pertama, setelah kekuatan Aqidah yang sama penting adalah kekuatan jaringan, misalnya, pada awal berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) Haji Samanhoedi banyak melibatkan menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik), bahkan nama gerakannya disebut sebagai “Sarekat Dagang”. Sebagaimana awal perjuangan da’wah Rasulullah SAW dibarengi dengan meningkatnya kekuatan ekonomi umat. Bergabungnya para saudagar yang kuat dalam bidang ekonomi seperti ‘Utsman bin ‘Affan, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Abu Bakar, Umar bin Khattab dan yang lainnya menjadikan perjuangan Rasulullah SAW semakin cepat pergerakannya.

Juga sebagaimana diketahui bahwa Islam dapat masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan pula. Agama Islam pertama masuk ke Indonesia melalui proses perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Tokoh penyebar Islam adalah walisongo antara lain; Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan

Gresik (Maulana Malik Ibrahim). *Thomas Arnold* dalam *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai rahmatan lil' alamin. Islam datang ke Indonesia ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Melalui aktifitas niaga, masyarakat Indonesia yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir laut yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi, pendidikan, dan politik¹⁷.

Jadi dalam konteks ini Sarekat Dagang Islam (SDI) tidak hanya memperkuat basis perjuangannya dengan para saudagar saja, tetapi yang menarik di sini juga mengadakan kerjasama dengan niaga dengan para wirausahawan Cina dengan nama *Kong Sing*. Artinya, kemampuan menggabungkan kekuatan internal dan eksternal dalam gerakan ekonominya. Adapun guna memperluas informasi dalam upaya pembentukan organisasi niaga (SDI) tersebut, diterbitkanlah terlebih dahulu buletin, *Taman Perwata*, yang mampu bertahan selama tiga belas tahun, 1902-1915 M. Maka dengan itu SDI tidak hanya bergerak dalam tataran pemikiran semata, tetapi juga melakukan kerjasama, kolaborasi dan secara aktif berusaha melibatkan berbagai komponen yang penting di masyarakat dalam gerakan ekonominya.

Faktor kedua dari kekuatan SI/ SDI adalah kejelasan yang dihadapi, yaitu: penjajah Belanda dan Cina sebagai kompetitor. Artinya, apa yang dihadapi oleh SDI tidak abstrak atau tidak dalam bayang-bayang, tetapi terkait kondisi riil masyarakat saat itu, yaitu: diskriminasi dan penindasan kolaborasi antara

¹⁷ Baik teori Mekah, Gujarat, Persia dan Cina yang menempatkan saudagar/ pedagang menjadi faktor penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.

penjajah Belanda dan Cina. Dalam konteks ini yang lebih ditekankan adalah terkait dengan kepedulian sosial, tepatnya adalah problem dan kebutuhan umat.

Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Maka Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna¹⁸.

Rasulullah SAW mengecam umat Islam yang tidak peduli nasib saudara seiman: *“Barangsiapa yang tidak peduli urusan kaum Muslimin, Maka Dia bukan golonganku.”* (Al-Hadits).

Hal ini spiritnya sesuai dengan hadist berikut ini, yang artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda: *Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (maksudnya masjid, pen) dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada di sisiNya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya¹⁹.*

Fiqh Islam adalah fiqh yang riil. Definisi fiqh seperti yang tersebut di atas adalah sekumpulan hukum Islam yang wajib ditaati setiap muslim dalam kehidupan praktisnya. Dengan demikian, fiqh Islam bukan fiqh yang mengada-ada. Realitas fiqh Islam mengharuskan perhatian fiqh itu untuk menjelaskan hukum-hukum syar'i dalam setiap masalah yang terjadi. Dan masalah terpenting yang dihadapi kaum muslimin hari ini adalah usaha untuk mengembalikan

¹⁸ QS Al Ma'un: 1-7

¹⁹ HR. Muslim No. 2699, At Tirmidzi No. 1425, Abu Daud No. 1455, 4946, Ibnu Majah No. 225, Ahmad No. 7427, Al Baihaqi No. 1695, 11250, Ibnu 'Asakir No. 696, Al Baghawi No. 130, Ibnu Hibban No. 84

kejayaan hukum Islam. Maka fiqh Islam harus pula menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan usaha ini.

Kelengkapan dan relitas fiqh Islam pada zaman sekarang ini mengharuskan kita untuk memberikan perhatian utuh kepada fiqhut-turats dan fiqhul harakah sehingga keduanya saling melengkapi. Kita tidak boleh sekalipun menjadikan dua fiqh ini saling berhadap-hadapan (diadu). Seorang da'i tanpa fiqh seperti orang yang berjalan di padang pasir tanpa bekal; dan ahli fiqh yang tidak terlibat dengan aktivitas saudaranya dalam memikul beban berat usaha mengembalikan kekuasaan Islam –sedangkan ia orang yang pertama kali mengetahui hukum wajibnya atas setiap muslim– ia tidak akan pernah menjadi contoh kebaikan sebagai seorang ulama yang mengamalkan ilmunya.

Jadi, tujuan SDI mengumpulkan para pedagang pribumi muslim untuk menandingi para pedagang China yang pada saat itu memiliki hak lebih luas dan status lebih tinggi dibanding pengusaha pribumi suatu hal yang bisa dimaklumi. Di sisi lain, Kolonial Belanda yang berkuasa pada saat itu selalu membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan pedagang pribumi muslim. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah ancaman serius yang harus segera dimusnahkan. Tidak bisa dipahami sebagai suatu sikap yang reaktif (emosional), tetapi merupakan jawaban yang proposional dan realitis, sehingga gerakan SDI tidak hanya dirasakan kehadirannya oleh ulama, ilmuan dan elit, tetapi juga dirasakan masyarakat bawah (*grass-rot*).

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kekuatan Sarekat Dagang Islam (SDI) tidak hanya dalam kekuatan doktrin dan konsep, tetapi yang sama penting adalah kemampuan membaca kebutuhan dan problem yang dihadapi oleh ummat dalam ekonomi waktu itu. Jadi, keberadaan Sarekat Dagang Islam tidak hanya mampu menggerakkan ulama dan ilmuan serta para elit Jawa, tetapi juga mampu menggerakkan ummat dalam gerakan ekonomi.

Ada hal menarik dari fakta-fakta ini yaitu titik balik sejarah bangsa Indonesia dan kebangkitannya ditandai oleh bersatunya para pengusaha pribumi

dalam satu ikatan organisasi. Merupakan fenomena yang bisa menjadi inspirasi bagi perjuangan ummat Islam Indonesia saat ini. Oleh karena itu, agenda besar kita sekarang adalah menerapkan model perjuangan Sarekat Dagang Islam tahun 1905 ke dalam perjuangan Islam Indonesia saat ini. Dengan cara menyatukan para konglomerat muslim dalam satu ikatan aqidah sebagai basis kekuatan, melestarikan *trend* kewirausahaan kepada para pemuda muslim sehingga tidak lagi menjadi ‘*jongos*’ di institusi-institusi yang dikendalikan oleh orang-orang yang jelas-jelas permusuhannya kepada Islam.

Dan juga terus menyempurnakan ekonomi Islam makro pada tataran nasional dan menggalakkan ekonomi Islam pada tataran yang paling kecil yaitu rumah tangga. Diharapkan baik pemerintah maupun masyarakat tidak lagi berkiblat pada prinsip kapitalis sekuler dalam menjalankan ekonomi, akan tetapi roda perekonomian dapat berjalan sesuai dengan asas Islam, yang berprinsip “saling menguntungkan dan mendahulukan kesejahteraan umat dibanding kesejahteraan individu”. Jika ini sungguh-sungguh terjadi, maka dengan izin Allah kebangkitan nasional jilid 2 akan terulang kembali. Kemerdekaan sejati pun dapat diraih, yaitu terbebasnya negara kita dari penjajahan ekonomi kapitalisme dan sekutunya. Wallahu A’lam

DAFTAR PUSTAKA

- A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*: Jakarta: Dian Rakyat, 1984.
- Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Al- Maududi, Abu A'la, *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, ahli bahasa Asad Yasin. Jakarta : Gema Insani Pers, 1997.
- Amelz, *HOS Tjokroaminoto; Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Azhar, M. *Filsafat Politik (Perbedaan antara Barat dengan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Chapra, M.Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000
- Chapra, M.Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Shariah Economics and Banking Institute, Jakarta, 2001.
- Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, . Cet. I, 1998.
- George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, 1952.
- Gonggong, A.. *HOS. Tjokroaminoto*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, 1985.
- Haedir Naqvi, Syed Nawab. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Iskandar, Jos Sutan. *Rekonstruksi PSII dalam visi Rahardjo Tjakraningrat*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Nusa Centre, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional_Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Korver, A. P. E. Van. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: PT. Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai, Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.
- M.A. Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

- M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1991.
- Munasichin, Zainul. *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme awal di Indonesia, 1912-1926*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Mustafa, A., dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998.
- Noer, Deliaar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1996.
- Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, 1992.
- Poesponegoro, M. D. *Sejarah Nasional Indonesia V-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri – Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Insist Press Printing, Yogyakarta; Cet. Ke-2 2004.
- Pringgodigdo SH, A. K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat_Anggota IKAPI, 1994.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Shiraishi, Takeshi. *Zaman Bergerak*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.
- Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suryanegara, Ahmad Mansur*, Api Sejarah 1, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, Cet. VI, 2013.
- Tashadi dkk. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Tjokroaminoto, O.S. *Islam dan Sosialisme*. Djakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia Endang dan Pemuda, 1963.
- Tjokroaminoto, HOS. *Sosialisme di dalam Islam*. Dalam Sahrasad, H (Ed.), *Islam, Sosialisme dan Komunisme*. Jakarta: Madani, 2000.
- Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia : Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elit*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; Cet ke-23; 2011.
- Yusuk, Mundzirin, dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka, 2006.